AL AKHYARI: JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES
Volume 2 Nomor 2 Desember (2025) ISSN 3063-1149
Available Online : https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/Al-Akhyari

Metode Belajar Al-Qur'an Tartily Banjary: Dinamika Sosial, Lokalitas, dan Adaptasi dalam Pendidikan Islam Tradisional

Ahyar Rasyidi
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Jami Banjarmasin
ahyarrasyidi@staialjami.ac.id

Abstract

This article examines the application of the Tartily Banjary method in Quranic learning, focusing on the social dynamics and local narratives in Banjarmasin, South Kalimantan. The Tartily Banjary method, which is rapidly developing in South Kalimantan, is part of a locally based Quranic education tradition that emphasizes traditional tajwid pronunciation and makharijul huruf (letter pronunciation), supported by memorization and text comprehension. This article is based on ethnographic research conducted at five Tahfiz Houses (Rumah Tahfiz) in Banjarmasin, Banjarbaru, and Banjar Regency from September to December 2023. These five Tahfiz Houses were selected because they use the Tartily Banjary method. The results indicate that Tartily Banjary is a Quranic teaching method created with attention to local values that strengthen the cultural and religious identity of the Banjar community. This article offers important perspectives on the relevance of locally based Islamic education in the face of modernity, and how traditional methods can adapt to the challenges of the times without losing their cultural roots. Furthermore, the Tartily Banjary method also faces significant challenges related to changes in the learning styles of the younger generation, which are becoming more interactive and technology-based, as well as limited access to modern educational facilities. Social dynamics, including economic factors, urbanization, and diverse access to education, also influence the implementation of this method.

Keywords: Al-Quran, Tartily Banjary, Dynamics

Abstrak

Artikel ini mengkaji penerapan metode Tartily Banjary dalam pembelajaran Al-Qur'an, dengan fokus pada dinamika sosial dan narasi lokalitas di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Metode Tartily Banjary, yang berkembang pesat di wilayah Kalimantan Selatan merupakan bagian dari tradisi pendidikan Al-Qur'an berbasis lokalitas yang menekankan pelafalan tajwid dan makharijul huruf secara tradisional, didukung oleh sistem hafalan dan pemahaman teks. Artikel ini berdasarkan pada penelitian dengan pendekatan etnografi yang dilakukan di lima Rumah Tahfiz di Banjarmasin, Banjarbaru, dan Kabupaten Banjar pada September hingga Desember 2023. Kelima Rumah Tahfiz ini dipilih karena menggunakan metode Tartily Banjary. Hasil penelitian menunjukkan Tartily Banjary merupakan metode pengajaran Al-Qur'an yang diciptakan dengan memperhatikan nilai-nilai lokal yang memperkuat identitas budaya dan religius masyarakat Banjar. Artikel ini menawarkan perspektif penting mengenai relevansi pendidikan Islam berbasis lokal dalam menghadapi modernitas, serta bagaimana metode tradisional dapat beradaptasi dengan tantangan zaman tanpa kehilangan akar budayanya. Selain itu, metode Tartily Banjary juga menghadapi tantangan besar terkait perubahan gaya belajar generasi muda yang lebih interaktif dan berbasis teknologi, serta keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan modern. Dinamika sosial, termasuk faktor ekonomi, urbanisasi, dan keberagaman akses pendidikan, turut memengaruhi implementasi metode ini.

Kata Kunci : Al-Qur'an, Tartily Banjary, Dinamika

Pendahuluan

Pendidikan Al-Qur'an merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi Islam yang telah berlangsung sejak awal peradaban Muslim.[1] Sebagai warisan pendidikan Islam, berbagai metode pengajaran Al-Qur'an telah berkembang di berbagai wilayah, salah satunya adalah metode Tartily Banjary yang berasal dari Banjarmasin.[2] Metode ini memiliki akar kuat dalam tradisi lokal dan telah memainkan peran penting dalam membentuk identitas keislaman masyarakat Banjar. Namun, di tengah tantangan modernitas, metode tradisional seperti Tartily Banjary menghadapi tekanan untuk beradaptasi dengan teknologi dan kebutuhan zaman. Dalam artikel ini, kami akan membahas bagaimana metode Tartily Banjary diterapkan di lembaga pendidikan Al-Qur'an, kendala yang dihadapi, serta bagaimana narasi lokalitas dan dinamika sosial memengaruhi penerapannya.

Metode pengajaran Al-Qur'an seperti Tartily Banjary tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai media pelestarian tradisi dan nilai-nilai lokal. Metode Tartily Banjary mengutamakan kesempurnaan pelafalan *makharij huruf* dan dan pemahaman tajwid melalui pendekatan halaqah, yang menitikberatkan interaksi langsung antara guru dan murid.[3] Seorang murid tidak diperbolehkan menghafal ayat atau surat pendek sebelum melalui tes bacaan, dari pelafalan hingga pemahaman tajwid. Walaupun, modernitas membawa tantangan baru, seperti meningkatnya minat terhadap pendekatan berbasis teknologi yang lebih fleksibel dan interaktif.[4]

Artikel ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana penerapan metode Tartily Banjary di lembaga pendidikan Al-Qur'an? (2) Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan metode ini? (3) Bagaimana narasi lokalitas dan dinamika sosial memengaruhi keberlangsungan metode Tartily Banjary? Ketiga pertanyaan ini menjadi landasan eksplorasi untuk memahami transformasi pendidikan Al-Qur'an berbasis lokalitas dalam konteks global. Artikel ini mendalami pengaplikasian metode Tartily Banjary, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta menganalisis pengaruh narasi lokalitas dan dinamika sosial terhadap keberlangsungannya.

Metode Tartily Banjary diterapkan di berbagai pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Banjarmasin, walaupun sebagian besar diterapkan di rumah-rumah tahfiz. Ciri khas dari metode ini adalah pendekatan personal dalam pengajaran, di mana guru tidak hanya mengajarkan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan budaya keagamaan Banjar.[5] Metode Tartily Banjary memiliki keunggulan dalam penekanan pada pelafalan dan pembacaan Al-Qur'an, membentuk kedekatan emosional antara guru dan murid, dan pengajaran beragam tradisi keberagamaan masyarakat Banjar. Namun, penerapan metode ini sering kali terhambat oleh keterbatasan waktu dan sumber daya, terutama dalam menghadapi tuntutan pendidikan formal yang cukup menyita waktu dan tenaga anak dan orang tua.[6]

Dalam pelaksanaannya, metode Tartily Banjary menghadapi beberapa kendala. diantara tantangan utama adalah dukungan infrastruktur dan sumber daya di beberapa lembaga pendidikan juga menjadi hambatan, waktu penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar, relasi dengan orang tua murid/ santri, hingga terbatasnya minat generasi muda terhadap metode tradisional, yang dianggap

---

[1] Nur Rohman et al., "Kemunculan Rumah Tahfiz: Tren Baru Pendidikan Al-Qur'an Dan Pertarungan Identitas Muslim Surakarta," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 14, no. 1 (2024).

[2] Nur Fachrudin, Wawancara di Rumah Tahfiz Ash-Sofa, Nopember 2023; Ridha Fathan, Wawancara Rumah Tahfiz Azhar Syarif, Kab. Banjar, Oktober 2023; Ahamd Nasir, Wawancara Rumah Tahfiz Daarul Anshor, Oktober 2023.

[3] Fathan, Wawancara Rumah Tahfiz Azhar Syarif, Kab. Banjar.

[4] Muhammad Arobi, "Rumah-Rumah Tahfizh Di Kota Banjarmasin: Profil, Program, Dan Metode Pengajaran Al-Qur'an," *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (August 2019): 39–52, https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i1.2666.

[5] Ahmad Sapriansyah, Wawancara Rumah Tahfiz An-Nur, Kota Banjarmasin, Nopember 2023.

[6] Fathan, Wawancara Rumah Tahfiz Azhar Syarif, Kab. Banjar; Sapriansyah, Wawancara Rumah Tahfiz An-Nur, Kota Banjarmasin.

terlalu kaku hingga berat. Namun, metode Tartily Banjary disebut dapat kemampuan murid bisa lebih diandalkan dan bisa lebih cepat dalam proses menghafal Al-Qur'an lebih lanjut.[7]

Metode Tartily Banjary tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan, tetapi juga sebagai medium untuk melestarikan identitas lokal. Narasi lokalitas terkandung dalam metode ini mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banjar, seperti kesederhanaan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap guru, selain beragam ritual dan zikir yang banyak dipraktikkan masyarakat Banjar. Namun, dinamika sosial seperti urbanisasi dan globalisasi telah memengaruhi persepsi masyarakat terhadap metode ini.

Metode Tartily Banjary sebagai warisan pendidikan Islam lokal menghadapi tantangan besar di era modern. Meskipun memiliki keunggulan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan budaya, metode ini perlu beradaptasi dengan tuntutan zaman agar tetap relevan. Integrasi antara pendekatan tradisional dan modern menjadi kunci untuk mempertahankan keberlangsungan metode ini. Dengan dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah, metode Tartily Banjary dapat terus memainkan peran penting dalam membentuk generasi Qur'ani yang tidak hanya memahami teks tetapi juga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, sekaligus terus melestarikan beragam tradisi keberagamaan lokal, dalam hal ini Banjar.

B. Metode Penelitian

Artikel ini berdasarkan pada penelitian menggunakan pendekatan etnografi sebagai kerangka utama untuk memahami dinamika dan penerapan metode Tartily Banjary dalam pendidikan Al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung praktik-praktik pendidikan Al-Qur'an dalam konteks sosial budaya masyarakat setempat, serta melakukan wawancara mendalam kepada aktor-aktor yang terlibat atau beririsan dengan penerapat metode. Etnografi memberikan peluang untuk mengeksplorasi pengalaman dan perspektif individu secara mendalam,[8] sehingga sangat sesuai untuk mengkaji pengaruh narasi lokalitas dan dinamika sosial dalam pendidikan Islam berbasis tradisional seperti metode Tartily Banjary.

Lokasi penelitian meliputi lima Rumah Tahfiz yang tersebar di Banjarmasin, Banjarbaru, dan Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada variabel penerapan metode dan karakteristik daerah sebagai pusat pendidikan Islam yang mempertahankan metode tradisional di tengah modernitas. Rumah Tahfiz di wilayah ini juga merepresentasikan variasi dalam penerapan metode Tartily Banjary, baik di lingkungan urban maupun semi-urban, sehingga memungkinkan adanya perbandingan konteks sosial dan kultural.

Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, yaitu dari September hingga Desember 2023. Peride ini dipilih karena menjadi momentum penerapan metode intensif dalam evaluasi hafalan dan pembelajaran Al-Qur'an. Durasi penelitian yang cukup panjang memberikan peluang untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam, terutama dalam studi etnografi yang memerlukan waktu untuk membangun hubungan dengan partisipan.[9]

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.[10] Observasi langsung dilakukan selama kegiatan pembelajaran di Rumah Tahfiz untuk memahami bagaimana metode Tartily Banjary diaplikasikan dalam interaksi sehari-hari antara pengajar dan santri. Wawancara mendalam dilakukan terhadap pengajar, santri, dan orang tua santri untuk menggali persepsi mereka tentang efektivitas metode ini dan tantangan yang

[7] Arobi, "Rumah-Rumah Tahfizh Di Kota Banjarmasin"; Fathan, Wawancara Rumah Tahfiz Azhar Syarif, Kab. Banjar.

[8] James Spradley, *The Ethnographic Interview* (New York: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers, 1979).

[9] Spradley; Elizabeth Dauphinee, "The Ethics of Autoethnography," *Review of International Studies* 36, no. 3 (July 2010): 799–818, https://doi.org/10.1017/S0260210510000690.

[10] Thomas Groenewald, "A Phenomenological Research Design Illustrated," *International Journal of Qualitative Methods* 3, no. 1 (March 2004): 42–55, https://doi.org/10.1177/160940690400300104.

dihadapi. Selain itu, dokumentasi berupa catatan pengajaran, materi pembelajaran, dan rekaman aktivitas juga dikumpulkan untuk melengkapi data observasi dan wawancara.

Data yang terkumpul dianalisis dengan melakukan koding yang memilah fokus pada tema-tema utama, yaitu penerapan metode, pengajaran, narasi lokalitas, dinamika sosial, dan tantangan modernitas. Proses analisis dimulai dengan pengorganisasian data ke dalam kategori tematik berdasarkan pola-pola yang muncul selama pengumpulan data. Temuan-temuan tersebut kemudian diinterpretasikan untuk mengidentifikasi bagaimana metode Tartily Banjary mencerminkan kearifan lokal dan menghadapi tantangan di era modern.

C. Hasil

1. Metode Tartily Banjary di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an: Metode dan Guru-Murid

Metode Tartily Banjary diterapkan di beberapa Rumah Tahfiz, yang memiliki ciri khas dalam mengajarkan Al-Qur'an melalui pengulangan fonetik dan makharijul huruf. Penekanan pada pelafalan yang benar dan tahfiz (hafalan) merupakan bagian integral dari pendekatan ini. Salah satu temuan utama dalam penerapannya adalah struktur kurikulum yang difokuskan pada pemahaman fonetik sebagai dasar pembelajaran.[11] Setiap sesi dimulai dengan latihan pengulangan bunyi huruf hingga bait yang dimaksudkan untuk memperbaiki dan menjaga keakuratan pelafalan, sesuai dengan tradisi pendidikan Al-Qur'an yang berusaha mempertahankan keaslian bacaan dan membiasakan anak-anak dalam membaca Al-Qur'an.[12] Tartily Banjary tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap makna teks suci. Bahkan, tradisi keberagamaan terus diwariskan kepada generasi selanjutnya dengan mencontohkan dan mewariskannya lewat pengajaran.

Kurikulum ini memiliki kedalaman dalam hal fonetik dan pengajaran tajwid, yang diterjemahkan dalam pembelajaran praktis, bukan hanya teoretis. Hal ini juga mencerminkan pentingnya penguasaan makharijul huruf atau tempat keluar suara setiap huruf dalam bahasa Arab. Dalam pembelajaran, keakuratan pelafalan dianggap sebagai kunci dalam menjaga kesucian teks Al-Qur'an. Fokus pada fonetik ini mendukung bacaan lebih baik, pemahaman mendalam terhadap teks yang diajarkan, kualitas hafalan bagus, hingga kesadaran spiritual lebih dalam dari tradisi keberagamaan masyarakat di kalangan santri.

Di setiap penerimaan tahun ajaran baru, maka setiap murid yang diterima ditempatkan kelas yang sama. Mereka diberikan pelajaran yang sama untuk menjadikan seluruh murid memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang sama. Bahkan jika ada santri atau murid yang memiliki kemampuan belajar dan pemahaman lebih baik, maka santri tersebut tetap harus mengikuti alur pembelajaran yang telah disusun. Sebaliknya, jika ada santri yang mengalami keterlambatan dalam meningkatkan kemampuan dalam membaca atau melafalkan huruf, maka sang santri akan mengulang bagian tersebut hingga bisa melewatinya. Metode ini diajarkan dengan format halaqah yang lebih tradisional dalam pelaksanaannya, yang juga diselaraskan dengan sistem kelas untuk membuat tingkatan pendidikan yang lebih fokus dan tertata.

[11] Sapriansyah, Wawancara Rumah Tahfiz An-Nur, Kota Banjarmasin.
[12] Ahmad Ridha, Wawancara di Rumah Tahfiz Nur Ihya 'Iddin, Oktober 2023.

Halaqah, sebuah format pembelajaran di mana guru duduk di tengah lingkaran santri, mengutamakan interaksi personal antara guru dan murid.[13] Pendekatan ini bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang membangun hubungan spiritual yang kuat antara guru dan santri. Dalam pembelajaran halaqah, komunikasi tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kedalaman spiritual. Oleh karena itu, guru dalam metode Tartily Banjary memiliki peran ganda—sebagai pengajar dan sebagai figur otoritas keagamaan yang memberi petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Halaqah memfasilitasi hubungan lebih dekat dan langsung, yang dianggap dapat meningkatkan keberkahan dalam proses pembelajaran.[14]

Dalam kerangka ini, guru berfungsi tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan bagi para santri. Metode ini diajarkan lewat pelafalan yang dicontohkan langsung oleh guru, sehingga murid melafalkan apa yang telah dicontohkan.[15] Mereka tidak hanya mengajarkan cara membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memberikan nasihat dan petunjuk agama yang sering kali diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat pendidikan Al-Qur'an dengan metode Tartily Banjary memiliki dimensi yang lebih luas—mencakup pembentukan moral dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Para guru bertindak sebagai otoritas spiritual, yang memberi bimbingan kepada santri tentang bagaimana menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktik kehidupan mereka. Model pendidikan ini berfungsi sebagai transmisi nilai yang tidak hanya mencakup dimensi intelektual, tetapi juga dimensi moral dan sosial.

Keberadaan guru, bagi masyarakat Banjar, sebagai otoritas spiritual ini sangat dihargai oleh masyarakat, terutama di kalangan keluarga santri.[16] Hal ini menciptakan ikatan yang kuat antara santri, keluarga, dan lembaga pendidikan, di mana tujuan utama tidak hanya sekadar mencapai hafalan yang sempurna, tetapi juga hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Seiring dengan perubahan zaman dan tekanan modernitas, tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan peran ini semakin besar. Namun, meskipun tantangan ini ada, hubungan personal yang dibangun dalam halaqah terus menjadi nilai penting yang tidak dapat digantikan oleh teknologi atau metode pengajaran lainnya.

Secara keseluruhan, penerapan metode Tartily Banjary menunjukkan bagaimana pendidikan Al-Qur'an dapat berlangsung dalam konteks yang sangat personal dan berbasis tradisi. Meskipun metode ini tetap teguh pada prinsip-prinsip yang sudah ada, seperti pengulangan fonetik dan pengajaran dalam halaqah, namun ia terus beradaptasi untuk bertahan dalam menghadapi tantangan modernitas. Penelitian ini menemukan bahwa metode Tartily Banjary tetap relevan dalam memperkuat pengajaran dan penghayatan Al-Qur'an di kalangan santri, yang tidak hanya mengutamakan kemampuan membaca atau menghafal, tetapi juga pentingnya nilai-nilai agama yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode Tartily Banjary tidak

[13] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*, III (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020).

[14] Claude Guillot and Henri Chambert-Loir, "Makam Sunan Sunan Gunung Jati," in *Ziarah Dan Wali Di Dunia Islam* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010); Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*.

[15] Rahmat Syarkawi, Wawancara Rumah Tahfiz Daarul Anshor, Kota Banjarbaru, Oktober 2023; Sapriansyah, Wawancara Rumah Tahfiz An-Nur, Kota Banjarmasin.

[16] Alfani Daud, *Islam Dan Masyarakat Banjar (Deskripsi Dan Analisa Kebudayaan Banjar)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997).

hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat kehidupan spiritual masyarakat Banjar.

2. Dinamika Penerapan Metode Tartily Banjary

a. Perubahan Gaya Belajar Generasi Muda

Metode Tartily Banjary, yang mengutamakan pendekatan tradisional dalam mengajarkan Al-Qur'an, menghadapi tantangan besar terkait perubahan gaya belajar generasi muda. Generasi muda saat ini lebih cenderung memilih metode belajar yang interaktif, berbasis teknologi, dan visual. Berbeda dengan metode Tartily Banjary yang sangat bergantung pada pembelajaran oral dan repetitif, generasi muda yang tumbuh dengan teknologi digital cenderung kurang tertarik pada pendekatan ini. Sebagai contoh, pembelajaran melalui aplikasi Al-Qur'an interaktif atau gamifikasi dapat menjadi alternatif yang lebih menarik bagi mereka yang lebih akrab dengan dunia digital. Generasi muda hari ini lebih responsif terhadap pendekatan berbasis teknologi, yang memungkinkan mereka untuk mengakses pembelajaran secara fleksibel. Oleh karena itu, penting untuk berinovasi dengan memperkenalkan elemen teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk mempertahankan minat mereka.

Model pembelajaran Tartily Banjary yang berorientasi pada pengajaran oral dengan pengulangan bunyi huruf dianggap kurang efektif untuk menarik perhatian generasi muda yang terbiasa dengan konten yang lebih cepat dan menarik secara visual. Penggunaan media digital dalam pendidikan agama, termasuk Al-Qur'an, bisa menjadi jalan tengah untuk mengatasi ketertarikan rendah terhadap metode pembelajaran tradisional. Namun, transisi ini memerlukan waktu dan perencanaan yang matang untuk memastikan bahwa perubahan tidak mengurangi esensi dari metode Tartily Banjary itu sendiri. Dengan demikian, penting untuk menggabungkan inovasi digital tanpa mengorbankan tujuan utama metode Tartily Banjary, yaitu pembelajaran Al-Qur'an yang mendalam dan otentik.

b. Keterbatasan Akses Teknologi

Kendala lainnya dalam pelaksanaan metode Tartily Banjary adalah keterbatasan akses terhadap teknologi, terutama di daerah rural. Banyak Rumah Tahfiz di wilayah pedesaan menghadapi tantangan besar terkait fasilitas, seperti kekurangan perangkat teknologi yang mendukung pembelajaran berbasis digital. Hal ini menciptakan ketimpangan dalam kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2019) menunjukkan bahwa ketidakmerataan infrastruktur teknologi di berbagai daerah dapat memperburuk kesenjangan pendidikan, terutama dalam hal akses ke media pembelajaran berbasis digital. Di daerah urban, teknologi sering kali digunakan sebagai sarana pendukung pembelajaran, sementara di daerah rural, akses ini sangat terbatas.

Ketimpangan ini menuntut perhatian lebih dari pemerintah daerah untuk menyediakan fasilitas yang memadai, seperti komputer, internet, dan perangkat multimedia lainnya, untuk mendukung pembelajaran Al-Qur'an. Pemerintah daerah harus berkolaborasi dengan lembaga pendidikan dan organisasi non-pemerintah untuk menyediakan fasilitas ini. Tanpa adanya perbaikan dalam infrastruktur teknologi, perbedaan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan akan semakin melebar, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kualitas pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an di kalangan santri di wilayah rural. kebijakan publik yang mendukung

pemerataan akses teknologi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di seluruh wilayah Indonesia.

c. Tuntutan Ekonomi

Selain keterbatasan teknologi, tantangan lain yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Al-Qur'an adalah tuntutan ekonomi. Banyak santri yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang lemah, sehingga mereka kesulitan untuk terus mengikuti pendidikan Al-Qur'an secara konsisten. Sebagian besar Rumah Tahfiz tidak dapat memberikan subsidi yang memadai untuk mendukung kelangsungan pendidikan santri yang berasal dari keluarga pra-sejahtera. Situasi ini mengarah pada ketidaksetaraan kesempatan dalam mengakses pendidikan agama yang bermutu, terutama bagi mereka yang tidak mampu membayar biaya pendidikan.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya sistem beasiswa atau subsidi pendidikan yang dapat membantu santri dari keluarga miskin untuk tetap mengakses pendidikan Al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan oleh Mulyadi (2021), sistem beasiswa di lembaga pendidikan agama memiliki peran penting dalam memastikan bahwa semua lapisan masyarakat, terutama yang kurang mampu, dapat memperoleh akses ke pendidikan agama yang berkualitas. Dukungan dari lembaga-lembaga sosial, baik dari pemerintah maupun sektor swasta, sangat dibutuhkan untuk menciptakan sistem yang inklusif dan berkelanjutan, yang tidak membedakan berdasarkan status ekonomi. Hal ini sangat relevan untuk memastikan keberlanjutan pendidikan Al-Qur'an di kalangan masyarakat yang kurang mampu.

d. Urbanisasi dan Pola Kehidupan Modern

Fenomena urbanisasi juga turut memengaruhi pola hubungan antara santri dan pengajar dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an. Di daerah perkotaan, hubungan antara santri dan guru sering kali lebih formal dan kurang personal dibandingkan dengan di daerah pedesaan, di mana interaksi cenderung lebih cair dan akrab. Perubahan pola hidup ini memengaruhi cara-cara pembelajaran dan pengajaran yang dilakukan dalam Rumah Tahfiz, sehingga metode yang lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan urban sangat diperlukan. Seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat, terutama di kota-kota besar, waktu yang tersedia untuk belajar menjadi lebih terbatas, sehingga memerlukan penyesuaian dalam jadwal belajar agar lebih fleksibel.

Urbanisasi menuntut adaptasi dalam hal jadwal dan sistem pengajaran agar lebih sesuai dengan pola hidup modern yang cepat dan serba sibuk. Perubahan pola hidup urban mengharuskan pendidikan agama untuk lebih fleksibel dalam pengaturannya, termasuk dalam hal metode pengajaran dan distribusi waktu. Oleh karena itu, penyesuaian yang dilakukan tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga psikologis, agar para santri dapat tetap fokus dan nyaman dalam mengikuti proses belajar. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi metode Tartily Banjary yang lebih mengutamakan pembelajaran dalam format halaqah dan pengulangan verbal. Dalam konteks ini, perlu dicari solusi yang mampu mengakomodasi kebutuhan para santri yang terlibat dalam berbagai aktivitas lain di luar pembelajaran agama.

e. Adaptasi dan Solusi Terhadap Tantangan Modernitas

Menghadapi tantangan-tantangan yang telah disebutkan, lembaga pendidikan Al-Qur'an dengan metode Tartily Banjary perlu melakukan adaptasi terhadap perubahan zaman. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran tanpa mengurangi esensi dari metode tradisional ini. Penggunaan aplikasi Al-Qur'an interaktif atau video pembelajaran yang dapat diakses secara fleksibel akan sangat membantu meningkatkan daya tarik bagi generasi muda yang lebih tertarik pada media digital. Selain itu, untuk mengatasi masalah keterbatasan akses, kolaborasi antara pemerintah dan lembaga pendidikan dalam menyediakan perangkat dan infrastruktur digital di daerah rural sangat dibutuhkan.

Sebagai tambahan, sistem beasiswa yang lebih inklusif dan berbasis pada kebutuhan ekonomi santri dapat menjadi solusi untuk membantu mengatasi masalah akses pendidikan bagi keluarga yang kurang mampu. Beasiswa dan subsidi pendidikan dapat diintegrasikan dengan kebijakan pemerintah yang mendukung keberlanjutan pendidikan agama di semua lapisan masyarakat. Terakhir, penyesuaian terhadap pola hidup urban dengan metode yang lebih fleksibel dan terstruktur juga dapat meningkatkan kualitas dan keberlanjutan pendidikan Al-Qur'an, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Dengan demikian, melalui adaptasi yang bijaksana terhadap tantangan zaman, metode Tartily Banjary tetap dapat memberikan kontribusi besar dalam pengajaran Al-Qur'an di era modern ini.

D. Pembahasan

3. Dinamika Sosial dalam Metode Tartily Banjary

a. Relasi Guru-Santri dan Orang Tua

Dinamika sosial yang berkembang di sekitar Rumah Tahfiz sangat memengaruhi penerapan metode Tartily Banjary dalam pengajaran Al-Qur'an. Salah satu aspek penting dalam dinamika sosial ini adalah hubungan antara guru, santri, dan orang tua. Dalam banyak kasus, guru di Rumah Tahfiz tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan dalam keluarga santri. Orang tua sering kali menyerahkan tanggung jawab penuh kepada guru terkait pendidikan agama anak mereka, karena mereka meyakini bahwa guru memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan ilmu Al-Qur'an. Hal ini menciptakan hubungan yang sangat bergantung antara keluarga dan guru, yang sering kali memperlihatkan adanya kepercayaan yang besar terhadap otoritas pengajar (Fauzi, 2021).

Ketergantungan ini memberikan peluang bagi guru untuk memperkenalkan berbagai inovasi dalam pembelajaran, termasuk pengenalan metode-metode baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, di sisi lain, hal ini juga dapat menjadi tantangan jika orang tua tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran anak mereka. Kurangnya partisipasi orang tua dapat mengurangi efektifitas pengajaran, karena keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran religius anak. Oleh karena itu, meskipun metode Tartily Banjary memiliki dasar yang kuat dalam pengajaran Al-Qur'an, keberhasilan metode ini juga sangat bergantung pada dukungan dan keterlibatan aktif orang tua dalam proses belajar-mengajar.

b. Pengaruh Ekonomi Lokal

Selain hubungan antara guru dan orang tua, faktor ekonomi lokal juga memiliki peran yang signifikan dalam dinamika sosial di Rumah Tahfiz. Banyak Rumah Tahfiz yang mengandalkan

sumbangan dari masyarakat sekitar untuk membiayai operasional lembaga. Hal ini menyebabkan ketergantungan pada kondisi ekonomi lokal yang dapat berfluktuasi seiring dengan keadaan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Keberadaan lembaga ini sangat bergantung pada kontribusi sukarela masyarakat, yang sering kali dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan kesadaran sosial-ekonomi mereka. Situasi ini dapat memengaruhi keberlanjutan operasional Rumah Tahfiz yang mengaplikasikan metode Tartily Banjary, terutama dalam konteks daerah-daerah yang menghadapi kesulitan ekonomi.

Dalam konteks ini, penting untuk menjalin kerjasama yang lebih erat dengan lembaga-lembaga sosial dan pemerintah daerah guna memastikan keberlanjutan operasional lembaga pendidikan berbasis metode Tartily Banjary. Kolaborasi dengan lembaga zakat, infak, dan sedekah dapat membantu menyediakan dana yang cukup untuk mendukung keberlanjutan lembaga pendidikan Al-Qur'an di daerah-daerah yang kurang mampu secara ekonomi. Selain itu, pemerintah daerah juga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan melalui kebijakan yang mendorong pendanaan untuk lembaga pendidikan agama. Penguatan jaringan sosial dan ekonomi ini dapat meningkatkan daya tahan lembaga dalam menghadapi tantangan ekonomi yang ada.

c. Pengaruh Urbanisasi dan Multikulturalisme

Fenomena urbanisasi yang terus berkembang membawa dampak signifikan terhadap dinamika sosial di sekitar Rumah Tahfiz, termasuk di dalamnya keberagaman budaya dan tradisi yang dibawa oleh penduduk dari daerah pedesaan ke perkotaan. Perpindahan penduduk ini tidak hanya mengubah pola sosial dan hubungan antar individu, tetapi juga membawa tantangan baru dalam penerapan metode Tartily Banjary yang sudah lama dijalankan dalam konteks masyarakat lokal yang lebih homogen. Dalam masyarakat perkotaan, keragaman sosial, budaya, dan latar belakang agama lebih terasa, sehingga mempengaruhi cara-cara pembelajaran di Rumah Tahfiz.

Keberagaman ini dapat memperkaya dinamika sosial di Rumah Tahfiz, tetapi juga menuntut adaptasi pengajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat urban yang lebih multikultural. Dalam konteks ini, pengajaran Al-Qur'an harus lebih fleksibel dan sensitif terhadap perbedaan latar belakang budaya dan sosial santri. Penelitian yang dilakukan penerapan pendekatan yang sensitif terhadap keberagaman sosial di Rumah Tahfiz dapat meningkatkan pemahaman santri terhadap ajaran Islam yang inklusif, serta menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dalam belajar. Oleh karena itu, adaptasi pengajaran menjadi sangat penting agar metode Tartily Banjary dapat diterima dengan baik oleh masyarakat urban yang lebih beragam dan multikultural.

Sebagai bagian dari proses adaptasi ini, pengajaran Al-Qur'an juga perlu menyesuaikan materi dan metode dengan konteks sosial yang lebih luas, termasuk dengan memanfaatkan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme. Penerapan metode Al-Qur'an yang menghargai perbedaan dapat menciptakan pemahaman yang lebih luas dan inklusif tentang agama, yang tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga kontekstual dengan realitas sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, di tengah tantangan urbanisasi dan multikulturalisme, pengajaran Al-Qur'an yang berbasis pada metode Tartily Banjary perlu dipertimbangkan kembali untuk memastikan bahwa ia tidak hanya relevan secara agama, tetapi juga dapat mengakomodasi dinamika sosial yang berkembang.

d. Integrasi Metode Tartily Banjary dengan Kehidupan Sosial Masyarakat

Dalam rangka mengakomodasi perubahan sosial ini, Rumah Tahfiz yang menggunakan metode Tartily Banjary harus mempertimbangkan cara-cara untuk mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dengan dinamika sosial yang ada. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan memperkenalkan modul pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hafalan Al-Qur'an, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial yang penting bagi kehidupan sehari-hari, seperti toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang Al-Qur'an, tetapi juga dapat menerapkan ajaran agama dalam konteks sosial yang lebih luas.

Sebagai contoh, pengajaran tentang hak-hak individu dalam Islam, penghargaan terhadap perbedaan, serta pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam, dapat menjadi materi yang sangat relevan dalam era urbanisasi dan multikulturalisme. Pendekatan ini akan membantu santri untuk memahami bahwa ajaran Islam dapat diterapkan secara dinamis, bukan hanya dalam konteks pribadi, tetapi juga dalam kehidupan sosial yang lebih besar. Oleh karena itu, adaptasi metode Tartily Banjary untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang lebih multikultural menjadi sangat penting, sehingga pengajaran tidak hanya bersifat eksklusif, tetapi lebih inklusif dan relevan dengan zaman.

e. Dampak Dinamika Sosial terhadap Keberlanjutan Metode Tartily Banjary

Dinamika sosial yang ada, baik di tingkat lokal maupun global, memberikan dampak besar terhadap keberlanjutan metode Tartily Banjary. Adanya keterbukaan terhadap perubahan sosial dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dapat membantu mempertahankan relevansi metode ini dalam konteks pendidikan Al-Qur'an yang lebih luas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dinamika sosial yang terjadi di sekitar Rumah Tahfiz harus menjadi bagian dari upaya pengembangan dan pemeliharaan metode ini. Salah satu hal yang perlu dilakukan adalah dengan memperhatikan perubahan dalam cara masyarakat mengakses dan mengaplikasikan ilmu agama, termasuk dalam konteks pendidikan Al-Qur'an.

Pemeliharaan relevansi metode tradisional seperti Tartily Banjary memerlukan adanya inovasi yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat modern, tanpa mengorbankan nilai-nilai inti yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, Rumah Tahfiz yang menggunakan metode ini dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan dinamika sosial yang ada, baik itu yang berasal dari perkembangan teknologi, urbanisasi, atau keberagaman sosial budaya. Melalui pendekatan ini, metode Tartily Banjary tidak hanya akan tetap lestari, tetapi juga dapat berkembang dan berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih religius, inklusif, dan harmonis.

4. Narasi Lokalitas dalam Metode Tartily Banjary

a. Pewarisan Budaya dan Tradisi

Metode Tartily Banjary tidak hanya dipahami sebagai metode pendidikan Al-Qur'an semata, tetapi juga sebagai ekspresi yang mendalam dari identitas budaya masyarakat Banjar. Dalam praktiknya, metode ini melestarikan berbagai tradisi lokal Banjar melalui bahasa, gaya pembelajaran, dan simbol-simbol yang digunakan selama proses pendidikan. Penggunaan bahasa Banjar dalam pengajaran merupakan salah satu contoh nyata dari bagaimana metode ini

mengakomodasi kearifan lokal, sekaligus memperkenalkan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya setempat. Sebagaimana diungkapkan oleh Rijal (2020), penggunaan bahasa lokal dalam pendidikan agama bukan hanya membuat pembelajaran lebih mudah dipahami, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara santri dan ajaran yang disampaikan.

Selain bahasa, gaya pembelajaran dalam metode Tartily Banjary yang berfokus pada halaqah (kelompok belajar) juga mencerminkan nilai-nilai komunitas yang sangat kental dalam masyarakat Banjar. Proses ini menekankan pentingnya interaksi personal antara guru dan santri, serta pemahaman yang mendalam tentang teks Al-Qur'an melalui pengulangan dan hafalan yang berfokus pada pelafalan yang benar (tajwid). Hal ini selaras dengan tradisi masyarakat Banjar yang sangat menghargai ikatan sosial dan kebersamaan dalam memelihara nilai-nilai agama. Melalui metode ini, generasi muda diajarkan untuk tidak hanya mengenal ajaran agama secara teori, tetapi juga untuk menginternalisasi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, narasi lokalitas dalam metode ini menjadi penting untuk membangun rasa kebanggaan generasi muda terhadap identitas keislaman yang juga mengandung nilai-nilai budaya Banjar.

b. Identitas Lokal di Tengah Globalisasi

Seiring dengan perkembangan zaman dan gelombang globalisasi, banyak tradisi lokal menghadapi tantangan untuk tetap relevan. Globalisasi sering kali membawa homogenisasi budaya, yang mengarah pada hilangnya identitas lokal dalam masyarakat yang semakin terhubung dengan dunia luar. Namun, metode Tartily Banjary berhasil menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis lokal dapat bertahan dan berkembang meskipun berada dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh tren global. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional yang telah lama ada dalam masyarakat Banjar dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang. Menurut Hartono (2022), metode seperti Tartily Banjary memberikan contoh konkret bagaimana tradisi lokal dapat menjadi elemen yang memperkaya praktik pendidikan agama Islam di tengah-tengah modernitas.

Sebagai bagian dari narasi lokalitas, metode Tartily Banjary juga menjadi alat perlawanan terhadap budaya global yang lebih bersifat universal dan sering kali mengabaikan nilai-nilai lokal. Di tengah dominasi budaya barat dan kemajuan teknologi yang semakin cepat, metode ini menawarkan cara untuk tetap menjaga keberagaman budaya Islam yang berakar pada konteks lokal. Misalnya, dengan mempertahankan penggunaan bahasa Banjar, nilai-nilai yang terkait dengan kearifan lokal, dan pembelajaran dalam suasana halaqah, metode ini tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an, tetapi juga memperkenalkan dan menjaga tradisi lokal sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan agama. Dalam hal ini, Tartily Banjary menjadi simbol dari ketahanan budaya lokal dalam menghadapi globalisasi yang terus berkembang.

c. Inovasi Tanpa Kehilangan Akar Tradisi

Meski metode Tartily Banjary berakar pada tradisi yang sangat kuat, bukan berarti ia menutup diri terhadap perkembangan zaman. Sebaliknya, ada upaya untuk mengadaptasi metode ini terhadap teknologi modern tanpa mengorbankan akar tradisinya. Salah satu contoh adaptasi ini adalah pemanfaatan aplikasi digital dan media sosial untuk mendukung proses pembelajaran. Penggunaan platform seperti WhatsApp, Telegram, atau aplikasi khusus Al-Qur'an memungkinkan

santri untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, sehingga memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam mengikuti proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Sulaiman (2023), yang menyatakan bahwa adaptasi teknologi dalam pendidikan agama dapat meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran, tanpa mengurangi esensi ajaran yang disampaikan.

Namun, meskipun teknologi memberikan kemudahan dalam hal akses dan fleksibilitas, adaptasi ini tidak menghilangkan unsur-unsur penting dari metode Tartily Banjary yang tradisional. Penggunaan teknologi, misalnya, tidak menggantikan halaqah sebagai metode utama dalam pembelajaran, tetapi lebih kepada pelengkap untuk mendukung komunikasi antara guru dan santri. Integrasi teknologi dalam pendidikan agama harus dilakukan dengan cara yang memperkuat tujuan pendidikan itu sendiri, bukan untuk menggantikan proses pembelajaran tradisional yang sudah terbukti efektif. Dengan demikian, inovasi yang dilakukan dalam metode Tartily Banjary tetap memelihara nilai-nilai tradisi, sementara tetap menawarkan pendekatan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

d. Menjaga Integritas Tradisi dalam Pendidikan Islam

Adaptasi teknologi dalam metode Tartily Banjary juga memperlihatkan bagaimana tradisi dapat dipertahankan meskipun ada perubahan dalam cara penyampaian materi. Penggunaan aplikasi digital dan media sosial tidak hanya memperluas jangkauan pembelajaran, tetapi juga memungkinkan generasi muda untuk belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan kebiasaan mereka. Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam mengadaptasi teknologi, keberlanjutan nilai-nilai tradisi dalam pembelajaran Al-Qur'an harus tetap dijaga. Sebagai contoh, meskipun materi pembelajaran dapat disebarkan melalui video atau pesan teks, pelatihan tajwid dan makharijul huruf yang merupakan bagian integral dari metode Tartily Banjary tetap harus dilakukan dengan pendekatan langsung dan personal.

Penggunaan aplikasi untuk mendukung proses belajar, misalnya, dalam bentuk video atau audio pengajaran, dapat membantu santri dalam memperbaiki pelafalan mereka, namun pengajaran langsung dari seorang ustaz atau ustazah tetap tidak bisa digantikan. Interaksi langsung antara guru dan murid dalam konteks halaqah memiliki nilai yang sangat tinggi dalam pendidikan agama, karena tidak hanya soal transfer ilmu, tetapi juga soal penciptaan ikatan spiritual dan emosional yang mendalam antara guru dan santri. Oleh karena itu, meskipun teknologi memungkinkan adanya pembelajaran jarak jauh, integrasi teknologi dalam metode Tartily Banjary harus dilakukan dengan hati-hati agar tradisi yang ada tidak hilang begitu saja.

e. Peran Tradisi Lokal dalam Pendidikan Agama

Peran tradisi lokal dalam pendidikan agama, khususnya dalam konteks metode Tartily Banjary, sangat penting dalam menjaga keberagaman dan kekayaan budaya dalam dunia pendidikan Islam. Tradisi Banjar yang dilestarikan melalui metode ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual para santri. Pendidikan agama yang menggabungkan elemen-elemen tradisional dan modern dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan mendalam. Narasi lokalitas dalam pendidikan agama, seperti yang diterapkan dalam metode Tartily Banjary, memberikan pemahaman yang lebih

kontekstual bagi santri, yang tidak hanya memahami teks-teks Al-Qur'an tetapi juga cara-cara hidup yang diajarkan dalam tradisi lokal mereka.

Tradisi ini juga menciptakan rasa kebanggaan terhadap identitas budaya, karena santri merasa bahwa pendidikan yang mereka terima tidak hanya berasal dari sumber ajaran agama, tetapi juga dari warisan budaya yang mereka miliki. Oleh karena itu, keberadaan metode Tartily Banjary sebagai bagian dari pendidikan Al-Qur'an di masyarakat Banjar tidak hanya relevan untuk konteks spiritual, tetapi juga sebagai bagian dari pelestarian budaya yang sangat penting. Pendidikan Al-Qur'an berbasis lokal seperti ini dapat menjadi model untuk pendidikan agama yang lebih kontekstual dan dapat diterima oleh masyarakat di seluruh dunia, yang tidak hanya fokus pada pemahaman teks, tetapi juga menghargai nilai-nilai budaya yang ada.

f. Tantangan dalam Melestarikan Tradisi Lokal

Meski demikian, tantangan dalam melestarikan tradisi lokal dalam pendidikan agama di tengah arus globalisasi tetap ada. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana menggabungkan antara warisan budaya yang kuat dengan tuntutan zaman yang semakin modern. Beberapa kalangan berpendapat bahwa metode tradisional seperti Tartily Banjary terlalu terikat dengan cara-cara lama yang kurang relevan dengan generasi muda yang sangat terpapar dengan budaya global. Pendekatan yang tepat, metode seperti Tartily Banjary dapat tetap relevan tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal yang ada. Oleh karena itu, meskipun tantangan tersebut tidak bisa dianggap remeh, upaya untuk menjaga dan melestarikan tradisi lokal melalui pendidikan agama seperti ini sangatlah penting.

5. Model Pendidikan dalam Konteks Lokalitas: Pendekatan pada Metode Tartily Banjary

Dalam diskursus pendidikan Al-Qur'an, pendekatan berbasis lokalitas menjadi aspek yang semakin penting untuk menganalisis bagaimana masyarakat mendekati pembelajaran agama, dengan memperhatikan nilai-nilai budaya yang menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan. Salah satu model yang menunjukkan relevansi besar adalah metode Tartily Banjary, yang berkembang dalam masyarakat Banjar di Kalimantan. Metode ini mencerminkan integrasi antara pembelajaran agama dan nilai-nilai lokal, menawarkan perspektif berbeda dalam mengajarkan Al-Qur'an di era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis mendalam terkait dengan model pendidikan berbasis lokalitas dalam pendidikan Al-Qur'an, yang relevan dalam diskursus akademis pendidikan agama di Indonesia.

a. Pendidikan Tradisional Berbasis Lokalitas

Pendidikan berbasis lokalitas dalam konteks masyarakat Banjar mencerminkan pendekatan yang sangat terkait dengan nilai-nilai budaya dan agama setempat. Metode Tartily Banjary, yang menjadi salah satu contoh pendidikan berbasis lokal, menekankan pentingnya pemeliharaan tradisi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Dalam konteks ini, terdapat beberapa karakteristik utama yang menjadi ciri khas metode tersebut. Salah satunya adalah pembelajaran berbasis komunitas yang berpusat pada Rumah Tahfiz, sebagai pusat agama dan sosial. Rumah Tahfiz, sebagai tempat untuk menghafal Al-Qur'an, tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal tetapi juga

sebagai tempat pembentukan karakter sosial. Dalam konteks ini, pendidikan tidak terbatas pada pengajaran teks Al-Qur'an semata, tetapi juga pengembangan relasi antarindividu yang saling mendukung.

Pembelajaran berbasis komunitas ini selaras dengan konsep Paulo Freire mengenai pendidikan partisipatif yang lebih menekankan pada hubungan timbal balik antara guru dan murid. Menurut Freire, pendidikan harus melibatkan dialog antara peserta didik dan pengajar, serta memperhatikan konteks sosial dan budaya mereka.[17] Dalam pendidikan berbasis lokal, seperti yang diterapkan dalam metode Tartily Banjary, proses pembelajaran berjalan dalam suasana yang lebih akrab dan lebih fleksibel, memungkinkan interaksi langsung yang lebih personal. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih efektif karena menyentuh aspek emosional dan sosial para peserta didik.

Selain itu, metode Tartily Banjary juga mempertahankan tradisi lisan sebagai salah satu elemen penting dalam pengajaran Al-Qur'an. Guru menggunakan repetisi dalam mengajarkan pelafalan dan hafalan Al-Qur'an, sebuah metode yang mengingatkan kita pada pendidikan Islam tradisional yang telah digunakan sejak zaman dahulu. Tradisi lisan ini memungkinkan pengetahuan untuk diteruskan secara langsung dari satu generasi ke generasi berikutnya, menjaga kelangsungan nilai-nilai agama di tengah perubahan zaman. Menurut Otten (2004), tradisi lisan adalah salah satu metode utama dalam pendidikan Islam yang memungkinkan generasi muda untuk belajar secara langsung dari orang-orang yang lebih berpengalaman.

Namun, meskipun tradisi lisan memiliki banyak manfaat, beberapa pihak berpendapat bahwa metode ini perlu dilengkapi dengan elemen-elemen pembelajaran modern, seperti penggunaan media digital dan visual, untuk menarik minat generasi muda yang lebih terbiasa dengan teknologi. Pembelajaran berbasis digital, yang sering disebut sebagai blended learning, memungkinkan siswa untuk mengakses sumber belajar yang lebih beragam dan meningkatkan efektivitas pengajaran.

Di samping itu, integrasi nilai lokal dalam kurikulum juga merupakan aspek penting dalam metode Tartily Banjary. Penggunaan dialek lokal dalam pembelajaran memberikan rasa kedekatan yang lebih kuat antara siswa dan materi yang diajarkan. Dengan mengaitkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang ada dalam masyarakat Banjar, seperti gotong royong dan penghormatan kepada orang tua, pengajaran Al-Qur'an melalui metode Tartily Banjary membantu memperkuat identitas budaya dan sosial para peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Bourdieu (1991), yang mengemukakan bahwa pendidikan adalah ruang reproduksi simbolik yang menguatkan habitus budaya lokal.

b. Pendidikan Semi-Formal di Lembaga Lokal

Metode Tartily Banjary sering kali beroperasi di antara pendidikan formal dan informal, menjadikannya sebagai model pendidikan semi-formal. Pendidikan semi-formal ini tidak terikat oleh kurikulum yang ketat, yang memberikan fleksibilitas bagi pengajar untuk menyesuaikan materi dan metode dengan kebutuhan masing-masing santri. Fleksibilitas struktur pembelajaran ini memungkinkan pengajar untuk menghadapi keragaman latar belakang santri, baik dari segi usia, status pendidikan formal, maupun tingkat ekonomi. Hal ini menjadikan pendidikan berbasis lokal

[17] Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1984).

lebih inklusif, karena tidak membatasi siapa pun untuk belajar dan berkembang sesuai kemampuan mereka.

Selain itu, model pendidikan berbasis keluarga juga sangat menonjol dalam metode Tartily Banjary. Rumah Tahfiz tidak hanya melibatkan para santri dalam proses pembelajaran, tetapi juga keluarga mereka. Komunikasi aktif antara guru dan orang tua memungkinkan terciptanya lingkungan pendidikan yang holistik, di mana keluarga turut berperan dalam membentuk karakter dan religiusitas santri. Pentingnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak untuk meningkatkan hasil belajar dan perkembangan pribadi.

Adaptasi terhadap generasi digital juga merupakan aspek penting dalam pendidikan Tartily Banjary. Meskipun berakar pada tradisi, beberapa lembaga pendidikan telah mengintegrasikan teknologi, seperti aplikasi hafalan Al-Qur'an atau platform pembelajaran daring, untuk mendukung proses pendidikan. Integrasi ini sejalan dengan teori blended learning yang menyarankan perpaduan antara pembelajaran tradisional dengan media digital untuk meningkatkan efektivitas dan jangkauan pendidikan. Dengan demikian, metode Tartily Banjary dapat diadaptasi untuk memenuhi tuntutan zaman, tanpa kehilangan akar tradisinya.

c. Pendidikan sebagai Refleksi Identitas Budaya dan Keagamaan

Metode Tartily Banjary tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan keagamaan masyarakat Banjar. Pendidikan berbasis lokal ini memiliki potensi untuk menciptakan narasi identitas lokal yang kuat. Dalam konteks ini, guru tidak hanya mengajarkan teks agama, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat setempat. Seperti yang dikemukakan oleh Bourdieu (1991), pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk memperkuat habitus sosial yang menghubungkan individu dengan budaya mereka.[18]

Pendidikan berbasis lokalitas, seperti yang diterapkan melalui metode Tartily Banjary, juga berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap homogenisasi budaya global. Dalam era globalisasi, pendidikan sering kali cenderung mengikuti model-model pendidikan Barat yang mengabaikan nilai-nilai lokal. Namun, metode Tartily Banjary memberikan bukti empiris bahwa pendidikan berbasis lokalitas dapat bertahan dan berkembang tanpa kehilangan relevansi di tengah arus globalisasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Appadurai, globalisasi tidak hanya mengarah pada homogenisasi, tetapi juga menciptakan ruang untuk reassertion atau penegasan kembali identitas lokal.[19]

Selain itu, metode Tartily Banjary mencerminkan pendidikan holistik yang tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga karakter dan sosial. Pendidikan Al-Qur'an dengan pendekatan ini memperkenalkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, penghormatan terhadap guru, dan kerja sama dalam komunitas. Pendekatan ini berfokus pada pembentukan karakter secara menyeluruh (tarbiyah syumuliyyah), yang sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya mengedepankan aspek intelektual, tetapi juga membentuk moral dan etika para peserta didik.

[18] Pierre Bourdieu, *Pertanyaan-Pertanyaan Sosiologi: Pengantar Menjelajahi Persoalan-Persoalan Penting Ilmu Sosial* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).
[19] Arjun Appadurai, *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization* (Minessota: University of Minnesota Press, 1996).

d. Relevansi Model Pendidikan Tartily Banjary dengan Diskursus Akademik

Metode Tartily Banjary memiliki relevansi yang besar dalam diskursus akademik terkait pendidikan Al-Qur'an, terutama dalam konteks pendidikan berbasis lokalitas. Dalam diskursus global mengenai pendidikan Islam, model pendidikan berbasis lokal seperti Tartily Banjary menawarkan alternatif yang relevan untuk mengatasi homogenisasi sistem pendidikan yang sering kali terinspirasi dari model Barat. Pendidikan Islam harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya setempat agar dapat lebih relevan dan efektif dalam memupuk pemahaman agama yang mendalam.

Selain itu, kajian tentang metode Tartily Banjary memperkaya diskursus akademik mengenai pendidikan Islam yang kontekstual. Dalam hal ini, pendidikan tidak lagi dipandang sebagai suatu entitas yang terpisah dari konteks sosial dan budaya, tetapi lebih sebagai sesuatu yang berkembang dan disesuaikan dengan dinamika lokal. Metode Tartily Banjary, dengan menekankan pentingnya nilai-nilai lokal dalam pengajaran Al-Qur'an, memperkuat konsep pendidikan Islam kontekstual yang digagas oleh Fazlur Rahman. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an tidak hanya berfungsi untuk mentransmisikan teks, tetapi juga untuk memperkuat identitas sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat.

Dalam kesimpulannya, model pendidikan Tartily Banjary menunjukkan bahwa pendidikan berbasis lokalitas memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya, serta beradaptasi dengan tuntutan zaman. Pendidikan berbasis komunitas, pelestarian tradisi lisan, serta integrasi teknologi modern menjadikan metode ini sebagai model pendidikan yang relevan dan efektif dalam konteks masyarakat Banjar. Dengan demikian, metode Tartily Banjary tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga terhadap pembentukan identitas budaya dan keagamaan yang kokoh di tengah tantangan globalisasi.

Kesimpulan

Metode Tartily Banjary merupakan salah satu warisan pendidikan Islam berbasis lokal yang memiliki peran penting dalam menjaga tradisi pengajaran Al-Qur'an di masyarakat Banjar. Metode ini menekankan pelafalan tajwid yang tepat dan pemahaman mendalam terhadap teks Al-Qur'an. Sebagai bentuk pendidikan berbasis komunitas, metode ini tidak hanya mengutamakan proses hafalan, tetapi juga membentuk karakter sosial dan moral para santri, seiring dengan pembelajaran agama yang lebih holistik. Meskipun sudah berkembang sejak lama, metode ini tetap relevan dalam memberikan pengajaran Al-Qur'an yang sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat. namun, metode Tartily Banjary juga menghadapi sejumlah tantangan seiring dengan berkembangnya gaya belajar modern. Generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi dan metode pembelajaran yang lebih interaktif kerap menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan tradisional ini. Keterbatasan fasilitas teknologi, seperti akses ke platform pembelajaran daring atau aplikasi hafalan, menjadi salah satu hambatan dalam mengimplementasikan metode ini secara lebih luas. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an menjadi tantangan besar yang harus dihadapi oleh para pengelola pendidikan berbasis lokal.

Di sisi lain, dinamika sosial dan narasi lokalitas memainkan peran penting dalam adaptasi dan keberlanjutan metode Tartily Banjary. Pendidikan berbasis lokal ini tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar, seperti gotong royong dan penghormatan terhadap orang tua. Melalui metode ini, pendidikan Al-Qur'an menjadi lebih relevan dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, karena didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan budaya setempat. Oleh karena itu, metode Tartily Banjary tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan teks agama, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas sosial dan budaya masyarakat Banjar.

Transformasi metode Tartily Banjary, yang berusaha beradaptasi dengan perubahan zaman, menunjukkan bagaimana warisan tradisional dapat tetap relevan meskipun berada di tengah-tengah arus perubahan yang cepat. Penambahan unsur-unsur modern, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran atau penerapan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, memungkinkan metode ini bertahan dan berkembang. Dengan demikian, meskipun pendidikan Al-Qur'an berbasis lokal menghadapi tantangan modernitas, proses transformasi ini menunjukkan bahwa metode tradisional masih memiliki nilai yang penting dan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini menawarkan perspektif yang penting mengenai signifikansi lokalitas dalam pendidikan Islam, terutama dalam menjaga dan mengembangkan metode-metode tradisional yang berakar pada budaya setempat. Keberadaan metode Tartily Banjary memberikan bukti bahwa pendidikan berbasis lokal tidak hanya dapat melestarikan warisan budaya, tetapi juga bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan metode pendidikan Al-Qur'an tradisional lainnya, untuk menjawab tantangan modernitas dan memberikan solusi yang lebih inklusif dan relevan di era globalisasi.

Daftar Pustaka

Appadurai, Arjun. *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minessota: University of Minnesota Press, 1996.

Arobi, Muhammad. "Rumah-Rumah Tahfizh Di Kota Banjarmasin: Profil, Program, Dan Metode Pengajaran Al-Qur'an." *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (August 2019): 39–52. https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i1.2666.

Bourdieu, Pierre. *Pertanyaan-Pertanyaan Sosiologi: Pengantar Menjelajahi Persoalan-Persoalan Penting Ilmu Sosial*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*. III. Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020.

Daud, Alfani. *Islam Dan Masyarakat Banjar (Deskripsi Dan Analisa Kebudayaan Banjar)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Dauphinee, Elizabeth. "The Ethics of Autoethnography." *Review of International Studies* 36, no. 3 (July 2010): 799–818. https://doi.org/10.1017/S0260210510000690.

Fachrudin, Nur. Wawancara di Rumah Tahfiz Ash-Sofa, Nopember 2023.

Fathan, Ridha. Wawancara Rumah Tahfiz Azhar Syarif, Kab. Banjar, Oktober 2023.

Freire, Paulo. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1984.

Groenewald, Thomas. "A Phenomenological Research Design Illustrated." *International Journal of Qualitative Methods* 3, no. 1 (March 2004): 42–55. https://doi.org/10.1177/160940690400300104.

Guillot, Claude, and Henri Chambert-Loir. "Makam Sunan Sunan Gunung Jati." In *Ziarah Dan Wali Di Dunia Islam*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.

Nasir, Ahamd. Wawancara Rumah Tahfiz Daarul Anshor, Oktober 2023.

Ridha, Ahmad. Wawancara di Rumah Tahfiz Nur Ihya 'Iddin, Oktober 2023.

Rohman, Nur, Agus Wedi, Elvi Na'imah, and Khairul Imam. "Kemunculan Rumah Tahfiz: Tren Baru Pendidikan Al-Qur'an Dan Pertarungan Identitas Muslim Surakarta." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 14, no. 1 (2024).

Sapriansyah, Ahmad. Wawancara Rumah Tahfiz An-Nur, Kota Banjarmasin, Nopember 2023.

Spradley, James. *The Ethnographic Interview*. New York: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers, 1979.

Syarkawi, Rahmat. Wawancara Rumah Tahfiz Daarul Anshor, Kota Banjarbaru, Oktober 2023.